

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan kualitas SDM yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. melalui Tri Darma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat), perguruan tinggi berkontribusi menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis dan kemampuan inovatif. Kurikulum yang selalu diperbaharui dan metode pembelajaran inovatif menjadi kunci dalam membentuk SDM yang adaptif dan produktif (Fazli Abdillah, 2024).

Rakhmawati,(2023) mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam pembangunan individu dan masyarakat. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, pengembangan human capital dalam sektor pendidikan menjadi hal yang harus diperhatikan. Dalam konteks pendidikan, human capital mengacu pada kualitas, kompetensi, dan keterampilan individu yang berperan dalam mendorong kemajuan serta produktivitas sektor ini. Strategi pengembangan human capital dalam pendidikan sangat vital untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperbaiki proses belajar mengajar, serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Melalui penerapan strategi yang tepat, potensi individu, baik tenaga pendidik maupun siswa, dapat ditingkatkan, sehingga mampu mencapai prestasi akademik terbaik dan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan.

Investasi dalam pendidikan tinggi dipandang sebagai investasi jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan inovasi kolektif. Konsep human capital tersebut memegang peranan penting dalam membangun bangsa yang berdaya saing tinggi di tingkat global, sebagaimana tampak pada praktik pembangunan ekonomi di negara-negara maju. Namun demikian, minat siswa di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih menunjukkan variasi yang cukup besar (Agustini et al., 2023).

Untuk mengukur Tingkat partisipasi dan minat siswa tersebut secara lebih objektif, Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Indonesia merupakan indikator penting akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi.

Menurut data resmi Badan Pusat Statistik (BPS), APK pendidikan tinggi di Indonesia mencapai sekitar 32% pada tahun 2024, meningkat dari kisaran 25-30% yang tercatat pada tahun-tahun sebelumnya selama satu dekade terakhir. Peningkatan ini mencerminkan upaya berkelanjutan pemerintah untuk memperluas akses pendidikan tinggi melalui kebijakan dan program peningkatan kualitas dan kuantitas perguruan tinggi di berbagai daerah. Jika dilihat secara lebih spesifik pada wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, data pendidikan menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi relatif rendah dibandingkan angka APK pendidikan tinggi di tingkat provinsi maupun nasional.

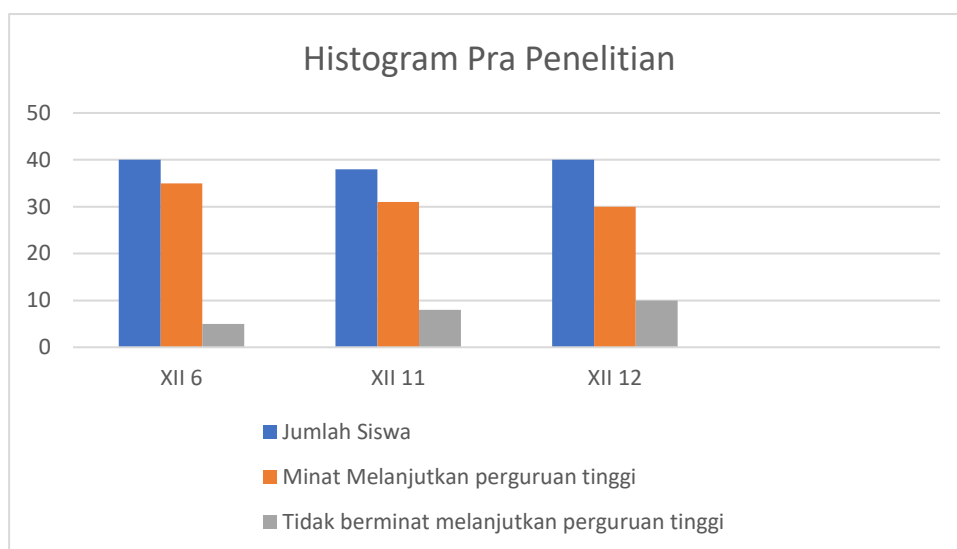
Berdasarkan data kependudukan wilayah Tasikmalaya, persentase penduduk yang memiliki pendidikan tinggi (minimal S1) di Kota Tasikmalaya adalah sekitar 8,0% dari total penduduk pada pertengahan 2024, dengan rinciannya S1 sekitar 5,56%. Sementara itu, di Kabupaten Tasikmalaya, hanya sekitar 3,07% dari total penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi hingga akhir 2024. Rendahnya persentase penduduk yang mencapai pendidikan tinggi di wilayah Tasikmalaya menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tinggi masih berada pada tingkat yang lebih rendah jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat kesadaran pendidikan masyarakat, keterbatasan fasilitas pendidikan tinggi, lokasi geografis, dan kemampuan ekonomi keluarga dalam mensubsidi pendidikan tinggi anak-anak mereka.

Penelitian oleh Arlisa Syabina et al. (2024) mengungkapkan bahwa sejumlah siswa SMA memilih tidak melanjutkan studi atau langsung bekerja karena pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal. Hal ini menandakan bahwa minat untuk melanjutkan studi merupakan aspek penting dalam pengembangan pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 6 Tasikmalaya tahun 2025, ditemukan bahwa minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi di kalangan siswa masih bervariasi dan belum merata. Data tersebut diperoleh dari beberapa kelas tingkat XII sebagai gambaran awal kondisi minat siswa di SMAN 6 Tasikmalaya secara umum. Dari hasil rekapitulasi diperoleh gambar sebagai berikut:

1. Kelas XII-6 berjumlah 37 siswa, dengan 22 siswa (59,46%) berminat melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 15 siswa (40,54%) tidak berminat.
2. Kelas XII-11 berjumlah 38 siswa, dengan 27 siswa (71,05%) berminat melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 11 siswa (28,95%) tidak berminat.
3. Kelas XII-12 berjumlah 40 siswa, dengan 15 siswa (37,5%) berminat melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 25 siswa (62,5%) tidak berminat.

Data tersebut divisualisasikan pada Gambar 1. Berikut:



Sumber : Guru BK SMAN 6 Tasikmalaya

Gambar 1.1 Diagram Minat Melanjutkan Studi Siswa Kelas XII SMAN 6 Tasikmalaya Tahun 2025/2026

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa tidak semua siswa kelas XII menunjukkan minat yang tinggi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Beberapa kelas masih menunjukkan tingkat minat yang tergolong rendah. Kelas XII-12 memiliki tingkat minat melanjutkan studi sebesar 37,5%, kelas XII-6 sebesar 59,46%, dan kelas XII-11 sebesar 71,05%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang memilih untuk tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi setelah lulus.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan minat siswa dalam melanjutkan studi yang diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor eksternal berupa konformitas teman sebaya dapat memengaruhi keputusan siswa melalui

tekanan sosial dan kecenderungan mengikuti pilihan kelompok, sementara faktor internal berupa motivasi belajar berperan dalam mendorong siswa untuk memiliki keinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Data dari beberapa kelas XII ini digunakan sebagai gambaran awal kondisi siswa di SMAN 6 Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa SMAN 6 Tasikmalaya dari kelas X hingga kelas XII untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh konformitas teman sebaya dan motivasi belajar terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan cakupan penelitian yang lebih luas, diharapkan hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi minat melanjutkan studi di SMAN 6 Tasikmalaya secara menyeluruh.

Rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, penting untuk meninjau bagaimana penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dalam mengambil keputusan pendidikan lanjutan. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat melanjutkan studi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, meskipun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh konformitas teman sebaya dan motivasi belajar secara simultan.

Penelitian oleh Sulaeman, (2023) menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan analisis data, siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi stabil cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk kuliah. Hal ini dikarenakan kemampuan finansial keluarga memberikan keyakinan bahwa biaya pendidikan dapat terpenuhi, sehingga tidak menjadi hambatan bagi siswa untuk berpendidikan lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung ragu atau menunda keputusan untuk melanjutkan kuliah karena menganggap biaya pendidikan di perguruan tinggi cukup berat untuk ditanggung. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan ekonomi keluarga sebagai faktor eksternal yang memengaruhi minat.

Selanjutnya, penelitian oleh Rosy,(2024) mengkaji pengaruh pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan

studi ke perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar berpengaruh signifikan terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan, sedangkan pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menarik, karena menunjukkan bahwa faktor internal berupa prestasi akademik memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan faktor keluarga. Siswa dengan prestasi belajar yang tinggi umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih besar terhadap kemampuan akademiknya, sehingga terdorong untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara itu, variabel pendidikan dan pendapatan orang tua tidak selalu menjadi penentu keputusan siswa, terutama ketika siswa memiliki motivasi akademik yang kuat.

Penelitian lainnya yang terdapat dalam jurnal Dwi Purnomo Putri & Rapih, (2024) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan prestasi belajar merupakan faktor eksternal dan internal yang berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan studi. Dukungan keluarga berupa perhatian, arahan, dan dorongan dari orang tua sangat berperan dalam meningkatkan keyakinan siswa untuk melanjutkan pendidikan. Lingkungan sekolah yang suportif, seperti guru yang memberi motivasi dan suasana belajar yang positif, juga memberikan kontribusi besar terhadap munculnya minat tersebut. Selain itu, prestasi belajar kembali terbukti sebagai faktor internal yang memengaruhi minat siswa, sebagaimana hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa faktor yang memengaruhi minat melanjutkan studi masih berfokus pada aspek ekonomi, keluarga, lingkungan sekolah, dan prestasi akademik. Padahal, dalam konteks perkembangan remaja, dinamika pertemanan dan motivasi belajar memiliki peranan yang tidak kalah penting. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus menempatkan konformitas teman sebaya dan motivasi belajar sebagai variabel utama untuk dianalisis secara bersamaan dalam kaitannya dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi minat siswa adalah lingkungan pertemanan atau teman sebaya. Masa remaja dikenal sebagai periode di mana individu mencari penerimaan sosial dan cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok sebayanya. (Lukas et al., 2023) menjelaskan bahwa konformitas teman

sebaya sangat berperan dalam membentuk perilaku dan keputusan siswa, termasuk dalam memilih pendidikan lanjutan. Jika lingkungan teman sebaya memiliki semangat melanjutkan studi, maka siswa lain cenderung terdorong mengikuti. Sebaliknya, bila teman sebaya kurang berminat, hal tersebut dapat menurunkan minat siswa.

Selain pengaruh teman sebaya, motivasi belajar juga menjadi faktor internal yang sangat penting. Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. (Slameto, 2003) menyatakan bahwa motivasi tinggi membuat siswa lebih gigih belajar, mampu menghadapi tantangan, dan lebih siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Motivasi ini bisa bersifat intrinsik, seperti keinginan pengembangan diri, maupun ekstrinsik, seperti dorongan dari keluarga atau harapan mendapat pekerjaan yang baik.

Hubungan antara konformitas teman sebaya, motivasi belajar, dan (Afrillia et al., 2024) menemukan bahwa teman sebaya berkontribusi positif dalam keputusan pendidikan siswa. Sementara (Setiawan, 2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi prediktor kuat kesiapan siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk minat siswa.

Di SMAN 6 Tasikmalaya, fenomena rendahnya minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi juga terlihat nyata. Berdasarkan observasi awal peneliti di kelas XII, ditemukan bahwa sebagian siswa masih memiliki minat melanjutkan studi yang tergolong rendah. Sebagian siswa menunjukkan motivasi belajar dan semangat tinggi untuk melanjutkan pendidikan, namun sebagian lainnya cenderung memilih untuk langsung bekerja, membantu orang tua, atau menunda studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat motivasi internal serta pengaruh lingkungan sosial yang dialami oleh masing-masing siswa.

Selain motivasi belajar, lingkungan teman sebaya juga menjadi faktor penting yang memengaruhi minat siswa dalam mengambil keputusan pendidikan lanjutan. Siswa yang berada dalam lingkungan teman sebaya dengan semangat belajar tinggi umumnya terdorong untuk melanjutkan studi, sementara siswa yang berada di

lingkungan teman sebaya dengan minat rendah cenderung ikut terbawa suasana dan kehilangan dorongan untuk kuliah.

Dalam konteks remaja, keputusan pendidikan sering kali tidak hanya ditentukan oleh kondisi keluarga atau kemampuan akademik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan dalam kelompok teman sebaya serta tingkat motivasi belajar yang dimiliki. Konformitas teman sebaya dapat membentuk arah pilihan pendidikan siswa melalui kecenderungan untuk mengikuti norma dan keputusan kelompoknya. Di sisi lain, motivasi belajar menentukan dorongan internal siswa dalam menetapkan tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Namun, kedua faktor ini belum pernah dikaji secara bersamaan sebagai variabel utama dalam penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, masih belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif pengaruh konformitas teman sebaya dan motivasi belajar secara simultan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi keterbatasan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berperan dalam mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu menelaah lebih jauh bagaimana konformitas teman sebaya dan motivasi belajar berperan dalam membentuk minat siswa kelas XII SMAN 6 Tasikmalaya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII SMAN 6 Tasikmalaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa SMAN 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026?

2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa SMAN 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026?
3. Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa SMAN 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026?

1.3 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2023) definisi operasional adalah cara mengartikan suatu variabel agar dapat diukur dan diuji secara empiris. Definisi ini berfungsi sebagai petunjuk pelaksanaan penelitian, yang menjelaskan bagaimana sebuah variabel akan diukur, aspek apa yang akan diamati, dan instrumen apa yang dibutuhkan untuk mengukur variabel. Penelitian ini mencakup beberapa variabel utama yang perlu dijelaskan secara operasional agar dapat diukur dengan jelas dan objektif. Oleh karena itu, bagian ini memaparkan definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu konformitas teman sebaya, motivasi belajar, dan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

1. Konformitas Teman Sebaya

Dalam penelitian ini, konformitas teman sebaya diartikan sebagai sejauh mana siswa kelas XII SMAN 6 Tasikmalaya menyesuaikan sikap, norma, dan perilaku mereka dengan kelompok teman sebayanya terkait keputusan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan melihat dorongan siswa untuk mengikuti lingkungan sosial teman sebaya, pengaruh pendapat teman dalam menentukan pilihan pendidikan, serta frekuensi interaksi dengan teman yang memiliki minat melanjutkan pendidikan.

2. Motivasi belajar

Dipahami sebagai dorongan yang bersumber dari dalam diri maupun faktor eksternal yang memengaruhi semangat serta upaya siswa dalam meraih tujuan akademik dan niat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Motivasi ini mencakup aspek intrinsik seperti dorongan untuk pengembangan diri dan rasa ingin tahu, serta aspek ekstrinsik yang meliputi dukungan keluarga dan harapan memperoleh pekerjaan yang baik. Pengukuran motivasi belajar

dilakukan berdasarkan respons siswa terhadap pernyataan yang menggambarkan sikap dan komitmen belajar mereka.

3. Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi

Didefinisikan sebagai keinginan dan niat kuat siswa kelas XII SMAN 6 Tasikmalaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi setelah menyelesaikan SMA. Minat ini dapat dilihat dari kesiapan siswa, keputusan awal, dan intensi untuk melanjutkan studi, yang diukur melalui kuesioner serta data observasi dari guru Bimbingan Konseling di sekolah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut maka penulis dapat memberitahukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap minat siswa SMAN 6 Tasikmalaya dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap minat siswa SMAN 6 Tasikmalaya dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
3. Mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap minat siswa SMAN 6 Tasikmalaya dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Pendidikan, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang pengaruhkonformitas teman sebaya dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para akademis dan peneliti dalam bidang psikologi Pendidikan dan sosiologi Pendidikan untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi Keputusan Pendidikan siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan dan mengembangkan program pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling (BK)

Menyediakan informasi penting yang dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi, motivasi, serta pendampingan yang efektif agar siswa dapat mengambil keputusan yang tepat terkait pendidikan lanjutan.

3. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya motivasi belajar dan pengaruh positif lingkungan teman sebaya, sehingga mendorong mereka untuk merencanakan dan melaksanakan kelanjutan pendidikan ke perguruan tinggi dengan lebih baik.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini berperan dalam memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan peneliti, khususnya dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif di bidang pendidikan dan pemahaman tentang hubungan antara faktor sosial-psikologis dan minat pendidikan lanjutan.